



## **BAB IV**

### **TRADISI MANYONDUTI DALAM ADAT MASYARAKAT BATAK**

#### **A. Pengertian Manyonduti**

Tradisi manyonduti hanya ada pada masyarakat Batak di Sumatera Utara, secara bahasa manyonduti adalah kata kerja yang terdiri dari man dan sondut yang artinya menambah tingkatan.<sup>1</sup> Dikatakan demikian karena menambah atau menambal status dalam keluarga yang sudah ada.

Secara istilah, manyonduti yaitu perkawinan yang dilakukan antara boru tulang dengan anak naboru, dalam arti anak perempuan dari saudara kandungnya menikah dengan anak laki-laknya atau anak laki-laki dari saudara kandungnya menikah dengan anak perempuannya.

---

<sup>1</sup> Halilintar, *Wawancara* ( Hutaimbaru, 23 November 2011)

Bentuk perkawinan ini tujuan utamanya menyambung silaturahmi, meskipun sebenarnya tanpa diadakan pun perkawinan antara mereka, mungkin satu keluarga tersebut masih akur dan tetap terjalin silaturahmi, namun demikian supaya lebih dekat dan lebih baik lagi dianjurkanlah perkawinan antara mereka, karena tidak menutup kemungkinan keluarga yang telah ditinggal oleh kedua orang tua, jika tidak diambung dengan mengadakan perkawinan manyonduti maka hubungan keluarga mereka akan lenggang dan bahkan bisa jadi putus, oleh karena itu dianjurkan untuk dilakukan manyonduti.

Menurut Pak Halilintar selaku tokoh Agama memberikan contoh dan pengalaman keluarganya, yakni:

*“Manyonduti on dabo halak na kawin tu boru tulangna, bia aso lek erat hubungan kelurga ni halai, harana bisa-bisa sajo do anggo nadiadaon manyonduti putusma silaturahmi ni antara keluarga, sebagai contohma tabaen tie: hai halak baringinan mangaratto tu hutaimbaru on, adong anak ni tulangku di Baringinan usapai mai artina aso ujadihon ia adaborrukku bia saulakon keluarga ni hami lek erat dot tersambung torus, ima aben na disuruh orangtua i bia so lek manyambung dot erat hubungan ni kelurgakku, contoh nalain paling jelasna: adong naitadoonku, adong anak nia alaklai, anakku adaboru, aso di ginjang niari hubunganku tusia donok dohot naputus-putus tali silaturahmi niai saulakon, usuruma anakkon manyapai kawin rap ia”*

(manyonduti ini orang yang menikah ke anak perempuan pamannya, biar tetap erat hubungan keluarga antara mereka, karena bisa-bisa saja kalau tidak diadakan manyonduti putus silaturahmi di antara keluarga mereka, sebagai contoh: kami berasal dari baringin merantau ke Hutaimbaru ini, ada anak perempuan paman saya di Baringin, saya tanyakan lah itu, artinya biar dijadikan istriku biar kelak silaturahmi kami erat dan tersambung terus, oleh sebab itulah para orang tua menyuruh anak-anaknya biar tetap erat duatu hubungan keluarga tersebut dan tidak terputus, contoh lain yang lebih jelas lagi: saya mempunyai adik perempuan dan mempunyai anak laki-laki, biar kelak hubungan saya dengan adek saya ini tetap erat dan tidak terputus, maka saya suruhlah anak perempuan saya ini menikah dengan anak laki-lakinya).

Namun demikian perlu digaris bawahi seiring zaman sudah maju, dan cara berpikir masyarakat sudah tidak seperti dahulu lagi, ketika kedua belah pihak dijodohkan oleh orang tua masing-masing, tidak jadi masalah ketika antara keduanya tidak setuju dan mungkin karena tidak cocok dan cinta untuk tidak melakukan manyonduti.

Pak Mustafa Pasaribu yang sehari-harinya bekerja sebagai wiraswasta di Kelurahan Hutaimbaru manyonduti adalah marboru tulang, seperti dalam penuturannya sebagai berikut:<sup>2</sup>

*“Manyonduti dabo mambuat boru ni tulang doi, au sabotulna nadong niat manyonduti, tai biama anjuran ni ortuttabia so parkouman nai lek erat, tai hami nahai dokkon manyonduti meskipun memang hai dinamakan manyonduti”.*

(Manyonduti itu mengambil boru tulang (anak perempuan dari saudara), saya sebetulnya tidak ada niat manyonduti, tapi mau bagaimana, itu anjuran orangtua agar perkauman kita itu tetap erat, hanya saja kami menutupi diri atas manyonduti ini).

Sedangkan menurut Pak Baha, seorang PNS dan pelaku manyonduti:<sup>3</sup>

*“manyonduti kan mambuat boru ni tulang, songon au ma mambuat boru ni tulangku bope napodo maninggal atau setelah meninggalpun orang tua ni hami masing-masing, ima guarna manyonduti. Tujuanna mempererat tali silaturrahmi, manyambung pakkal keluarga ni hami, hami najolo na dijodohkon ni orangtua ni hami do, isuru halai aso kawin kai, nia aso silaturrahmi ni orangtuatta sampai tu anak-anakna tu ginjang niari lek tarsambung dohot erat, jadi manyonduti on madung manjadi tradisi do on najolo, Cuma sannari aben madung zaman modern anak muda doma namanottuhon jodoh ni halai, adong ma namargandak, adong nakawin lari, bia aso jodoh niai, anggo dijodohkon jawabna nia naron pala aya ma rap ia, jadi anggo sannarion madung jarang didapotkon manyonduti”.*

(manyonduti itu mengambil anak perempuan paman, seperti saya lah ya kan, mengambil anak dari paman saya walaupun dia sudah atau belum meninggal. Tujuannya mempererat tali silaturrahmi dan menyambung ujung keluarga kami. Dulu kami disuruh orang tua kami manyonduti, katanya biar

---

<sup>2</sup>Mustafa, *Wawancara* (Hutaimbaru, 24 November 2011)

<sup>3</sup>Bahauddin, *Wawancara* (Hutaimbaru, 24 November 2011)

silaturahmi orang tua dan anak-anaknya kelak terjalin dan tidak putus, jadi manyonduti ini sudah menjadi tradisi dari jaman dahulu, hanya saja sekarang sudah di zaman yang modern dan para pemuda yang kadang menentukan jodohnya, adalah yang berpacaran, yang kawin lari, bagaimana biar itu yang jadi jodohnya, kalau dijodohkan maka dijawabnya: ayah sajalah sama dia, jadi memang sekarang ini jarang ditemukan perkawinan yang manyonduti).

Beliau menambahkan, ketika ditanyakan sisi positif dan negatif diadakannya perkawinan manyonduti diantara mereka, sisi positifnya jelasnya kekeluargaan dan silaturahmi tambah erat, keluarga yang dulu ketika belum dimasuki dengan manyonduti seakan-akan tidak begitu dekat lagi apalagi dengan orangtua-orangtua kami sudah tiada, tapi dengan adanya manyonduti, seolah-olah keluarganya seperti dahulu kala.

Sisi negatifnya, ketika rumah tangga yang manyonduti ini hancur, dalam arti cerai atau retak, maka tidak menutup kemungkinan keluarga yang lain akan kena' getahnya yang sepersaudaraan sekalipun, sehingga mestinya memang semuanya harus bisa menjaga.

Hal senada juga disampaikan pelaku manyonduti lainnya yaitu bapak Siborang, beliau mengatakan:

*“manyonduti bararti marboru tulang madai, au mambuat boru tu anak namborukku, ima tulakku sendiri. Hami pe sama-sama ra, bope memang disuruh orang tua, hai pe menyadari aso keluarga ni hai naotik rap menek on lek tarsambung dohot halai naisadunan, ima aben na manyonduti hami. Hami pe pokokna manyonduti, napala hami pusingkon, harana memang botul juo do tujuannii, ima mulak tu pakkal, manyambung jadina keluarga nihai nadung tarputusi gara-gara dung maninggal apa umatta”.*<sup>4</sup>

(manyonduti berarti kawin dengan anak perempuan paman, saya mengambil anak perempuannya paman saya sendiri kandung. Kita pun sama-sama mau, walaupun memang disuruh orangtua, kita pun menyadari biar keluarga kita yang sedikit dan kecil ini tetap tersambung dengan mereka yang disana,

---

<sup>4</sup>Siborang, *Wawancara* ( Hutaimbaru, 26 November 2011)

itulah diadakan manyonduti, kami pun tidak begitu memikirkan karena memang betul tujuannya, itulah kembali ke ujung keluarga, menyambung jadinya keluarga kami yang sudah terputus gara-gara orangtua kami sudah meninggal).

Menurut tokoh adat kelurahan Hutaimbaru, Pak Baginda mengenai manyonduti, beliau mengatakan:<sup>5</sup>

*Manyonduti ima nadidokkon naboru nai pala iboto ni amang nia, marbagas ia tu anak ni naboru niaon kontan, onma na manyonduti, contoh umakmu marakkang maranggi rap tulangmu si Nurdin kan, si nurdinon puna anak adaboru, ima boru tulangmu, rap ia maho mambuat boru dinamakan mai manyonduti bope napodo maninggal sanga dung maninggal orangtua ni halai lek didokkon manyonduti, asal boru ni iboto nia ibuat anak nia nakkon si anak pertama sanga anak kedua sanga katolu, bararti manyonduti mai”.*

(manyonduti itulah yang dinamakan seorang anak laki-laki kawin dengan anak perempuan dari saudara ibunya, ia kawin ke anak pamannya kandung. Contoh: ibumu kakak beradek sama pamanmu si Nurdian, dia mempunyai anak perempuan, itulah namanya boru tulang, sama dialah kamu menikah maka dinamakanlah dengan manyonduti, yang penting anak perempuan dari saudara ibumu kamu nikahi, namanya manyonduti, tidak mesti saudara nomor satu, dua dan tiga).

## **B. Tujuan Manyonduti**

Tujuan manyonduti adalah mempererat dan menyambung tali silaturahmi dalam keluarga, satu contoh sebagaimana yang diutarakan Pak Halilintar, yakni:

*“anggo madung manyonduti au dabo tu boru tulakku, murnadonok buse ma abang dohot kakaku juo i tu keluarga ni tulakkon contohna sonon: anggo ibotokku dot naditadonku jot maminjam hepeng tu tulakkon momodo ilehen ia harana madung doonok kita ditambah dope aya dot umak nia namarakkang maranggi do, jadi momo ilala ia dot porcaya ia jot mangalehenna, contoh nalain mula saulakon maninggal aya sanga uma, habisi biasona antara keluargai renggang mai, ima aben nadisuruh manyonduti manyambung silaturahmi aso lek terjalin dot donok”*

( kalau saya sudah manyonduti ke anak perempuan paman saya, maka kakak dan adik saya pun akan tambah dekat kepada keluarga paman ini, sebagai contoh

---

<sup>5</sup>Baginda, *Wawancara* ( Hutaimbaru, 26 November 2011)

begini, kalau kakak maupun adik saya butuh uang dan ingin meminjam ke keluarga istri saya maka dengan mudah tulang saya ini memberikannya, karena disamping sudah dari awal orang tua saya dan beliau sudah bersaudara ditambah lagi dengan anak mereka masing-masing, contoh lain kalau suatu saat orang tua kami meninggal dunia, biasanya setelah itu hubungan keluarga akan renggang sendiri, karena itulah disuruh manyonduti menyambung silaturahmi biar tetap dekat).

Menurut beliau tradisi manyonduti kebanyakan dilakukan karena atas anjuran orang tua masing-masing, tapi karena sekarang bukan zamannya Siti Nurbaya lagi, dan cara berpikir anak muda sekarang sudah berbeda dengan dulu maka sudah jarang ditemukan perkawinan bentuk ini.

Dalam perkawinan manyonduti tidak begitu terlihat perbedaan dengan perkawinan adat batak lainnya, yang membedakan hanya ketika ingin menanyakan calon kepada keluarganya dinamakan “*manukkus*” yaitu membawa bungkusan nasi ke rumah perempuan calon yang ingin dipinang.

Menurut tokoh adat kelurahan Hutaimbaru, Pak Baginda mengenai manyonduti, beliau mengatakan tujuan Manyonduti adalah

*“tujuan manyonduti ulang dao parkouman, harana muda inda rap boru tulangmui tottu murmadao i, ulang mago parkouman, harana anggo namanyondutti magoma parkouman ibaratna songon ko ma tieh ibuat ko boru na asing, arrayo dabo ppung tu bagas niaon doho kehei tu mora mu nabaruon, anggo indon moramu iboto ni inangmon andigan diobaran domai”*.

(tujuan manyonduti agar kekerabatan dan kekeluargaan tidak menjauh, karena kalau tidak menikah dengan anak perempuan paman tentunya akan menjauh, biar kekerabatan tidak hilang, karena kalau tidak manyonduti hilanglah kekerabatan, ibarat seperti kamu menikah dengan yang asing, hari rayah tentunya kamu ke rumah mertuamu terlebih dahulu, kalau ke rumah pamanmu adeknya ibumu ini kapan adanya waktu baru kamu kesana)

Menurut pak Baginda, asal usul manyonduti tidak diketahui, jelasnya manyonduti sudah menjadi tradisi yang sudah turun temurun dari kakek moyang

orang batak, sudah berlaku sepanjang adat dan sudah biasa. beliau juga menambahkan penjelasan tentang perkawinan manyonduti yang sudah jarang ditemukan:

*“muda maso sannari jarang halak manyonduti, aso? Inda tarparentah be daganak jaman sannari, na bisa tardokkon kobar, ro inang nibai adun mada alap amang ning inang naon, asi ho mangaturi najot au do mamake, anggo najolo nanggo songoni asalkon isuruh inang niba rado ibai”.*

(kalau sekarang, orang jarang manyonduti kenapa? Pemuda tidak mau kalau disuruh, tidak bisa diberi nasehat, dating si ibu, itulah tanya’, jawab anak kenapa ibu yang mengatur, kan saya yang mau memakai, kalau dulu asalkan disuruh orangtua pasti manut).

Menurut Tokoh Adat lain, Pak Sutan Gunung manyonduti adalah laki-laki menikahi anak perempuan dari saudara ibu atau perempuan yang menikah dengan anak laki-laki dari saudara ibunya atau sebaliknya, seperti penuturannya sebagai berikut:

*“manyonduti mambuat boru nitulang, bope sian aya sanga uma, nai dokkon boru tulang anak ni tulang niba”*  
(manyonduti adalah mengambil boru tulang, baik dari ayah atau ibu, yang dimaksud boru tulang anak dari paman)

Adapun tujuan manyonduti menurut Pak Sutan sebagaimana penuturannya:<sup>6</sup>

*“tujuan ni manyonduti memperbaharui hubungan najot renggang seandainya na manyonduti ia , ibuat ia boru na asing anak ni i saolakon hampir putusma hubungan nia tu asal naon, contoh songon ko majolo udokkon kan, ayamu tu tulangmu si Nurdin, adong boru tulangmu naibuat ko, naibuat anggimu, nakkamu namambuat, otomatis pe hamu dabo marenggang mai hubungannai jadi ima iperbaharui dohot mambuat boru tu anak ni si Nurdin”.*

(tujuan daripada manyonduti adalah memperbaharui hubungan yang renggang ketika dia tidak manyonduti, dia mengambil orang asing anaknya ini kelak hamper putuslah hubungannya ke asalnya ini, contoh seperti kamulah dulu saya bilang, ayahmu dengan pamanmu si Nurdin mempunyai

---

<sup>6</sup>Sutan, *Wawancara* ( Hutaimbaru, 23 November 2011)

anak perempuan, kamu kakak dan adek kamu tidak ada yang mengambilnya, otomatis kamupun hubungannya akan merenggang, itulah sebabnya diperbaharui dengan mengambil perempuan anaknya si Nurdin)

### **C. Pandangan Tokoh Agama (MUI) Kota Padangsidempuan Terkait dengan Tradisi Manyonduti**

Tradisi manyonduti yang ada di masyarakat batak merupakan suatu tradisi dari leluhur nenek moyang orang batak, beliau berpendapat sebagai berikut:

*“manyonduti bararti mambuat boru tulang, secara hokum islam jelas nadong nasalah,harana nadong tarmasuk tu halak- halak naharam dinikahi justru murpade harana tujuanna mempererat talisilaturrahmi dan kekeluargaan”<sup>7</sup>*

(manyonduti berarti mengambil anak perempuan paman untuk dinikahi, secara islam jelas tidak ada yang salah karena tidak termasuk kepada *muarramat fi al-nikaaah* , justru lebih bagus karena tujuannya mempererat dan menyambung tali silaturrahmi dan kekeluargaan.)

Selama tradisi manyonduti ini tidak ada penekanan-penekanan atau paksaan-paksaan, dan tidak mungkin yang manyonduti ini terjadi dengan orang-orang yang haram dinikahi (mahram), selama itu tidak terjadi, itu sejalan dengan hukum islam, manyonduti sudah menjadi suatu tradisi di masyarakat cuma sudah mulai menghilang, termasuk mungkin karena orang tua sudah berpikir jernih dia tidak memaksakan kehendak, karena walaupun ada keinginan menjodohkan anak untuk manyonduti terkadang dia takut kesan lebih dipaksakan sehingga keinginannya dibatalkan, sehingga di masyarakat kita lihat sekarang makin sedikit yang manyonduti apalagi dengan adanya hubungan remaja jaman sekarang yang berpacaran, ketika orang tuanya berkeinginan menjodohkan anaknya untuk manyonduti maka si perempuan atau si laki-laki tidak akan mau.

---

<sup>7</sup>Zulfan, *Wawancara* ( Hutaimbaru, 23 November 2011)

